

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

Oleh:

Putriana Nur Hafiza¹
Musdalifah Putri Sonia²
Maulidia Indah Mega Putri³
Naila Nafaul Faiza⁴
Andika Adinanda Siswoyo, S.Pd., M.Pd.⁵

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis: nurhafizaputriana@gmail.com

***Abstract.** Children with special needs, especially the deaf, receive formal education at special schools or at regular schools that implement inclusive education. In carrying out their education, deaf students give rise to various emotional responses to stimuli from their learning environment. This research aims to identify these responses, as well as anticipatory actions. The author used descriptive qualitative methods in this research, with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. In this research, it was found that unexpected things were raised by deaf students. Teachers, parents and therapists need to pay attention to this for the continuity of learning for deaf children.*

***Keywords:** The Deaf, Stimulus, Emotional Response, Learning.*

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna rungu memperoleh pendidikan formal di SLB atau di sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikannya, siswa tuna rungu memunculkan beberapa respon emosional yang beragam terhadap stimulus dari lingkungan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon-respon tersebut, serta tindakan antisipasinya. Penulis

Received June 14, 2024; Revised June 20, 2024; June 25, 2024

*Corresponding author: nurhafizaputriana@gmail.com

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini ditemukan hal-hal yang tidak terduga dimunculkan oleh siswa tuna rungu. Guru, orang tua, dan terapis perlu memperhatikan hal tersebut demi kelangsungan pembelajaran anak tuna rungu.

Kata Kunci: Tuna Rungu, Stimulus, Respon Emosional, Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal baik di sekolah dengan pendidikan inklusi maupun di SLB (Sekolah Luar Biasa). Setiap SLB dan sekolah formal dengan pendidikan inklusi melakukan analisis kondisi awal siswa dan mengelompokkan siswa dengan ketunaan serupa. Salah satu pengelompokan ketunaan siswa di SLB PGRI Kamal Bangkalan, yakni tuna rungu. Kelas tuna rungu yang ada di SLB PGRI Kamal Bangkalan dibagi menjadi beberapa tingkatan yang serupa dengan sekolah formal, yakni jenjang SD, SMP, dan SMA.

Meskipun demikian, terdapat pula mengelompokkan khusus anak tuna rungu murni dengan anak tuna rungu-grahita. Tujuannya ialah untuk menyesuaikan kondisi ketunaan siswa dan penyesuaian dengan lingkungan belajarnya. Pengelompokan anak tuna rungu murni dan anak tuna rungu-grahita sesuai dengan jenjang dan kebutuhan siswa memunculkan keberagaman respon dari siswa tersebut. Respon tersebut muncul dari datangnya beberapa faktor diantaranya, datangnya guru baru, penggunaan media pembelajaran, serta teman-teman kelasnya.

Perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut terkait respon siswa ABK tuna rungu, yang berpotensi pada kondisi emosional siswa tersebut. Hal ini karena di lapangan, anak ABK tuna rungu mulai menampakkan respon emosional yang berbeda terhadap lingkungannya, terutama lingkungan kelasnya. Untuk itu penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi respon emosional siswa tuna rungu terhadap lingkungan belajarnya. Penelitian dilakukan di SLB PGRI Kamal Bangkalan pada bulan Juni 2024.

KAJIAN TEORITIS

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana seorang anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya

dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali.

Menurut Bcothroyd (Melynda dan Heryati,2013) Memberikan batasan pada tiga istilah Tunarungu berdasarkan tingkatan seseorang dapat memanfaatkan indera pendengarnya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi oleh alat bantu mendengar sebagai berikut.

- a) Kurang dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai suatu sarana/modalitas utama untuk menyimak/mendengarkan suara ucapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
- b) Tuli (Deaf) merupakan mereka yang indera pendengarannya tidak dapat lagi digunakan sebagai sumber sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
- c) Tuli total (Totally Deaf) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki indera pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak ataupun mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Respon adalah salah satu bentuk perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya suatu rangsangan. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat respon merupakan suatu kegiatan/aktivitas dari organism yang bukanlah semata-mata suatu gerakan positif, setiap jenis kegiatan yang diakibatkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut sebagai respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat didefinisikan sebagai suatu hasil atau kesan yang dapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Sarlito berpendapat bahwa respon yang diberikan oleh setiap orang berbeda-beda, karena terdapat beberapa hal yang mempengaruhi respon itu. Adapun hal-hal yang mempengaruhi respon adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada, akan tetapi kita hanya bisa memusatkan perhatian kita pada satu atau dua objek aja.
- b. Set (mental set), set adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.
- c. Kebutuhan, berupa kebutuhan sesaat ataupun kebutuhan menetap yang terdapat pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi seseorang.

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

- d. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh terhadap suatu persepsi.

Respon terbagi kedalam 3 bagian, yaitu :

- a. Respon kognitif, merupakan respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi yang terdapat pada diri seseorang mengenai sesuatu. Respon ini akan muncul jika terdapat perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Respon afektif, yaitu yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Respon konatif, yaitu respon yang berhubungan erat dengan sebuah perilaku nyata yang meliputi suatu tindakan ataupun kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto, terdapat beberapa macam tanggapan yaitu :

- a. Tanggapan berdasarkan indera yang mengamati yaitu :
 - 1) Tanggapan auditif, yaitu berupa tanggapan terhadap apa saja yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
 - 2) Tanggapan visual, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
 - 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- b. Tanggapan menurut terjadinya yaitu :
 - 1) Tanggapan ingatan, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
 - 2) Tanggapan fantasi, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkannya.
 - 3) Tanggapan fikiran, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Tanggapan menurut lingkungan yaitu :
 - 1) Tanggapan benda, yakni tanggapan terhadap benda yang menghampiri atau yang berada didekatnya.
 - 2) Tanggapan kata-kata, yakni tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dimana menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Bongdan dan Taylor dalam Meleong (2013) mendeskripsikan metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari narasumber atau perilaku yang sedang diamati. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah-masalah manusia secara mendalam dan holistik. Metode ini berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan pemahaman tentang suatu fenomena dari perspektif orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik, diantaranya: a. wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam ini dipilih untuk menggali informasi secara rinci dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi narasumber mengenai bagaimana respon emosional siswa tuna rungu terhadap lingkungan belajarnya. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan utama telah disiapkan sebelumnya tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara. b. Observasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung situasi yang diteliti dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku dan interaksi siswa tuna rungu terhadap lingkungan belajarnya. c. Studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:329) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan lebih valid dan dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menurut Miles dan Huberman ini meliputi reduksi data berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah kita lakukan di SLB PGRI Kamal, anak dengan gangguan pendengaran (tuna rungu) menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan mereka, baik dalam aspek komunikasi, sosial, maupun emosional. Anak tuna rungu memiliki kebutuhan pendidikan yang beragam, tergantung pada kondisi spesifik mereka. Pengelompokan anak tuna rungu murni dan anak tuna rungu-grahita berdasarkan jenjang pendidikan dan kebutuhan siswa seperti yang dilakukan di SLB PGRI Kamal ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan yang sesuai. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan keberagaman respon dari siswa, yang dapat mencakup berbagai reaksi emosional dan sosial. Di SLB PGRI Kamal ini, anak tuna rungu murni dan anak tuna rungu-grahita ditempatkan di kelas yang sama dengan dukungan tambahan sesuai kebutuhan individu. Pengelompokan ini membantu mereka mendapatkan dasar pendidikan yang kuat. Anak tuna rungu di SLB PGRI Kamal ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan juga dalam berinteraksi, mereka bisa saling memahami bahasa isyarat yang digunakan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga mereka merasa diterima di lingkungan mereka dan menunjukkan respon emosional positif, seperti kebahagiaan dan motivasi. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki rasa percaya diri mungkin mereka akan merasa terisolasi dan menunjukkan kecemasan atau depresi. Dan jikalau menemukan anak yang seperti itu, lebih baik jika kita memberikan dorongan agar mereka merasa percaya diri dalam keterampilan mereka.

Selain faktor diatas, adapun dua faktor penting yang mempengaruhi respon emosional mereka adalah kehadiran guru baru dan interaksi dengan teman sebayanya di kelas.

Pengaruh Guru Baru terhadap Respon Emosional Anak Tuna Rungu

Bertemu dengan guru baru bisa menjadi pengalaman yang menantang bagi anak tuna rungu di SLB PGRI Kamal. Beberapa hal yang mempengaruhi respon emosional anak tuna rungu di SLB PGRI Kamal sebagai berikut :

Anak tuna rungu merasa cemas jika guru baru tidak memahami cara berkomunikasi yang sesuai, seperti dalam penggunaan bahasa isyarat. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi, yang bisa menyebabkan anak tuna rungu tidak suka dan bahkan malas diajarkan oleh guru baru. Hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan dan perasaan tidak

nyaman tersendiri bagi anak tuna rungu. Selain itu, setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda. Anak tuna rungu mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan metode pengajaran dan ekspektasi baru. Perubahan ini dapat menimbulkan stres dan ketidakpastian, terutama jika mereka merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Dan guru baru yang mengajar di SLB PGRI Kamal ini terus berusaha untuk memahami kebutuhan komunikasi anak tuna rungu dan cara-cara efektif untuk berinteraksi dengan mereka. Salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan metode pengajaran yang inklusif, seperti visual dan bahasa isyarat untuk membantu anak tuna rungu mengikuti pelajaran. Selain itu, guru tersebut juga mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka serta memberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah memahami karakteristik dan sifat dari setiap anak tuna rungu tersebut, sehingga anak tuna rungu yang pada mulanya menunjukkan respon cemas dengan cara cuek dan acuh tidak acuh, menjadi suka dan nyaman kepada guru baru tersebut yang ditandai dengan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh guru baru tersebut dengan perasaan senang. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk hubungan kepercayaan dengan guru baru sangat penting bagi kesejahteraan emosional anak.

Guru yang menunjukkan empati, kesabaran, dan usaha untuk memahami kebutuhan khusus anak dapat membantu mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya diri. Dengan pendekatan yang tepat yakni pendekatan pengajaran inklusif dapat membantu anak tuna rungu merasa lebih diterima dan terlibat dalam kelas. Selain pendekatan juga dibutuhkan pelatihan dan dukungan sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak tuna rungu. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik akan membantu anak tuna rungu merasa diterima, dihargai, dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Respon Anak Tuna Rungu terhadap Teman di Lingkungan Kelasnya

Anak tuna rungu sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan kelas. Respon mereka terhadap teman di kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan komunikasi, penerimaan sosial, dan dukungan yang mereka terima. Anak tuna rungu mungkin merasa kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman mereka, terutama jika teman-teman mereka tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran. Anak yang menggunakan bahasa

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

isyarat pasti akan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang juga memahami bahasa isyarat. Anak tuna rungu yang diterima dan didukung oleh teman-teman sebayanya cenderung memiliki respon emosional yang lebih positif. Anak tuna rungu sering merasa terisolasi jika mereka tidak bisa berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Kesepian ini bisa menyebabkan stres emosional dan menurunkan motivasi belajar. Tetapi hal tersebut tidak terjadi di SLB PGRI Kamal, karena lingkungan di SLB PGRI Kamal ini inklusif dan mereka saling mengerti satu sama lain. Mereka juga saling memahami bahasa isyarat atau metode komunikasi yang digunakan antara teman yang satu dan teman yang lainnya, sehingga interaksi akan lebih lancar.

Sehingga anak merasa diterima serta terlibat dalam kegiatan kelas dan lebih mandiri. Oleh karena itu anak di SLB PGRI Kamal ini, lebih menunjukkan sikap positif dan rasa percaya diri. Dukungan dan penerimaan dari teman-teman dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan. Teman yang peduli dan membantu bisa menjadi sumber dukungan emosional yang penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang kami lakukan menunjukkan adanya respon emosional dari siswa tuna rungu terhadap lingkungan sekitarnya, terlebih lingkungan baru dan orang-orang baru. Respon emosional yang ditunjukkan sangat beragam dan tidak dapat diperkirakan kapan akan muncul dan berhenti. Dengan adanya penelitian ini baik orang tua, guru di SLB, maupun terapis dapat lebih mengetahui hal yang tidak terduga dapat terjadi pada anak tuna rungu. Selain itu, guru, orang tua, dan terapis mampu menyusun strategi yang lebih matang dan efektif apabila nantinya hal tersebut terjadi secara spontan.

Penulis berharap seluruh pihak yang bersangkutan dengan anak tuna rungu mampu melakukan hal-hal yang tepat dan sesuai bagi kebutuhan anak tuna rungu, baik berupa fisik maupun psikis. Tulisan penulis dapat dijadikan tambahan referensi dalam mengambil tindakan untuk anak-anak tuna rungu dimanapun. Penelitian kami tentu masih jauh dari kata sempurna, diperlukan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Ucapan terimakasih pada dosen pengampu mata kuliah anak berkebutuhan khusus, Bapak Andika Adinanda Siswoyo, S.Pd., M.Pd. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih atas usaha dan kerja sama tim penulis yang telah selesai melaksanakan penelitian terkait “Respon Emosional Anak Tuna Rungu terhadap Stimulus Lingkungan di SLB PGRI Kamal Bangkalan”.

DAFTAR REFERENSI

- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1-12.
- Andriani, Vivik. 2016. *Strategi Pembinaan Anak Tuna Rungu Dalam Pengembangan interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Dwiningsih, Iin. 2018. “Interaksi Sosial Anak Tunarungu Kelas I di SD Inklusi Negeri Gejayan”. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 7, No. 2 (hlm 197-204).
- Handayani, M. A. (2018). Komunikasi anak tunarungu dengan bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 213-230.
- Handayani, M. A. (2018). Komunikasi anak tunarungu dengan bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 213-230.
- Hanifah Diva Salma dkk. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Insani, Rena Khlifah. 2020. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khsus (ABK) di MIN 6 Ponorogo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo.
- Jaenam, J., & Kharles, K. (2021). Pendidikan Inklusi Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 514-519.
- Laili, Khoirun Nida. Fatma. “Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 02 (2013). https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9_35.

RESPON EMOSIONAL ANAK TUNA RUNGU TERHADAP STIMULUS LINGKUNGAN DI SLB KAMAL BANGKALAN

- Melinda & Heryati. 2013. *Bina Komunikasi persepsi bunyi & irama*. Jakarta : Luxima
- Pitaloka Asyharinur Ayuning Putriana dkk. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Putri Yunita. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146-160.
- Radiusman dkk. (2020). *Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Anak Sholeh Mataram*. Progres Pendidikan, 1(2), 80-87.
- Rahmah, Fifi Nofia. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* 6, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Raja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Raja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Restendy, Mochammad Sinung. "Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung." *Jurnal Komunika Islamika* 6, no. 1 (2019): 58–73. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5519>.
- Sari, S. Y. (2017). Layanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Primary Education Journal*.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. (1996). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM. hlm 55.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 34-46.
- Sidiq, Z. R. 2017. *Pembelajaran Kebutuhan Pendidikan Khusus*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sihotang, Sopia Lorentina. 2017. "Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda". *Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 5, No. 3 (hlm 61-750).
- Sopa Afnizar. (2017). *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.

Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.